LAORAN INDIVIDUAL PRAKTIK MBKM

UPTD PPA DP3AP2KB JAWA TENGAH

Disusun Oleh:

Muhda Zahroh Vania

2107016061

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

LAPORAN INDIVIDUAL PRAKTIK MBKM – Klinis

1. **Asesor: Muhda Zahroh Vania**

   Identitas Klien

   a) Nama : FKP
   b) Jenis kelamin : Perempuan
   c) TTL : Semarang, 7 Februari 2009
   d) Umur : 15 tahun
   e) Agama : Islam
   f) Suku : Jawa
   g) Status : Pelajar
   h) Alamat : Brintik, Semarang
   i) Pendidikan : SMP/ sederajat

2. **Permasalahan Klien**

   Permasalahan yang dialami dan dirasakan klien yaitu ia tidak mempunyai motivasi untuk sekolah dan ingin segera bekerja agar mempunyai penghasilan sendiri. Selain itu klien juga mengatakan bahwa ia ingin meninggalkan rumah dan ingin hidup secara bebas supaya hidupnya tidak tertekan karena berada di rumah. Klien juga terlalu sering bermain dengan teman-temannya hingga larut malam. Kejadian paling parah yaitu ketika klien nekat pergi dari rumah dan akan pergi ke Bali untuk mencari kerja secara diam-diam dan tanpa berpamitan dengan orang tuanya.

3. ***Assessment***

   a) Anamnesis

      1. Alasan melaporan kasus ke UPTD PPA DP3AP2KB Jawa Tengah

         Alasan kedua orang tua melaporkan klien ke UPTD PPA Jawa Tengah yaitu pada tanggal 27 Maret 2024, orang tua klien merasa gelisah, khawatir, dan bingung karena anaknya yang

tidak kunjung pulang ke rumah setelah sekolah. Pada saat itu pun orang tua klien sudah mencoba berulang kali menghubungi klien tetapi tidak bisa karena HP klien yang sengaja dinonaktifkan. Kemudian orang tua klien mendapat kabar dari saudaranya bahwa anaknya sedang berada di perjalanan menuju ke Bali. Orang tua klien ini langsung meminta bantuan ke Polda Jawa Tengah dan UPTD PPA Jawa Tengah agar anaknya ini bisa dibawa kembali pulang ke rumah dengan selamat.

2. Riwayat permasalahan dahulu

Riwayat permasalahan dahulu yaitu sejak SD hingga SMP kelas 8, klien merupakan sosok anak yang tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh, sosok anak yang baik, senang membantu ibunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tidak pernah bermain hingga lupa waktu atau larut malam, dan belum melakukan kenakalan remaja. Kemudian ketika klien ini duduk dibangku SMP kelas 9, orang tua klien mulai merasakan adanya perubahan tingkah laku dari anaknya. Klien melakukan hal-hal yang mengarah pada kenakalan remaja yaitu pernah merokok, bolos sekolah, tidak menaati peraturan yang ada di sekolah, memakai makeup di sekolah, sering berbohong pada orang tua, enggan membantu orang tuanya, sering bermain sehabis pulang sekolah hingga larut malam, dan kejadian paling parah ketika ia memutuskan untuk pergi dari rumah untuk pergi mencari kerja di Bali.

Perilaku yang buruk ini tejadi karena dilandasi oleh lingkungan keluarga dan pertemanannya. Klien merasa muak, sedih, dan tertekan karena sering melihat orang tuanya yang sering bertengkar. Ibu klien juga sering menjadi korban KDRT dari bapaknya. Selain itu bapak klien juga sering meminum minuman keras dan pulang ke rumah dalam keadaan

mabuk/tidak sadarkan diri. Klien juga menjadi jarang terbuka dan bercerita dengan kedua orang tuanya karena ia merasa tidak pernah didengar oleh kedua orang tuanya. Klien justru sering bercerita mengenai keluhan atau permasalahannya kepada saudara jauhnya yang ia ini justru mempunyai gaya hidup dan lingkungan yang buruk. Klien senang bercerita dengan saudara jauhnya karena ia merasa bahwa ia didengar. Kemudian klien ini juga meminta bantuan kepada saudara jauhnya untuk dapat memberi klien pekerjaan di Bali.

3. Riwayat permasalahan sekarang

    Riwayat permasalahan sekarang yaitu ketika keluarga klien merasa gelisah karena anaknya yang tak kunjung pulang rumah sejak sepulang sekolah hingga larut malam. Klien juga sama sekali tidak dapat dihubungi karena ponselnya yang sengaja dinonaktifkan. Kemudian keluarga klien mendapat kabar dari saudaranya bahwa klien sedang berada di perjalanan untuk pergi ke Bali. Orang tua klien kemudian pergi ke Polda Jawa Tengah dan UPTD PPA Jawa Tengah untuk melaporkan anaknya dan meminta bantuan agar anaknya ini dapat kembali ke rumah dengan selamat. Klien pun berhasil diamankan oleh pihak kepolisian Jawa Timur dan klien dapat kembali ke rumah.

    Gagalnya rencana klien untuk pergi ke Bali ini membuat klien merasa sangat kecewa. Klien juga enggan berbicara jujur ketika ditanyai oleh keluarganya mengenai rencana ia pergi Bali. Sekarang klien menjadi sosok yang pendiam dan sama sekali tidak mau terbuka dengan orang tuanya. Setiap harinya, klien hanya bermain HPnya dan cenderung menghabiskan waktu dengan menyendiri di kamarnya sendiri.

4. Riwayat perkembangan diri

Klien merupakan seorang remaja yang sedang berada di fase ingin mencari jati diri yang sebenarnya, sama seperti remaja-remaja yang lain. Sebelum ia melakukan hal-hal yang termasuk dalam kenakalan remaja, klien merupakan sosok anak yang baik dan tidak pernah melakukan hal-hal yang melanggar norma sosial. Klien dulunya sering membantu Ibunya menata makanan di warung yang berada di halaman rumahnya. Selain itu klien juga sering membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah seperti, mencuci piring, menyapu, dan menjemur baju. Kemudian sewaktu SD dan SMP kelas 7 dan 8, klien merupakan anak yang memiliki nilai akademik cukup bagus, anak yang rajin, dan tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Sepulang sekolah, klien juga tidak pernah pergi bermain dan langsung pulang ke rumah.

Kemudian saat klien ini sudah duduk dibangku kelas 9 SMP, ia mulai menjadi sosok anak yang nakal, sering memberontak, tidak patuh pada orang tuanya, dan sering melanggar peraturan sekolah. Hampir setiap hari setiap pulang sekolah, klien selalu pergi bermain bersama teman-temannya hingga pulang larut malam. Klien juga hanya akan pulang ke rumah ketika ia sudah mulai dihubungi berkali-kali oleh keluarganya yang meminta agar klien ini segera pulang. Lalu pada saat akhir pekan pun klien juga selalu pergi bermain. Klien jarang sekali berada di rumah karena klien merasa bahwa ia tidak nyaman ketika berada di rumah. Klien merasa nyaman ketika ia berada di luar rumah dan bermain bersama dengan teman-temannya.

Ketika di sekolah, klien sering melanggar peraturan sekolah seperti memakai lipstick dan make up. Perlengkapan make up milik klien ini ia dapatkan dengan cara menabung dan

menyisihkan uang jajannya. Selain itu klien juga pernah membolos sekolah. Klien pun pernah merokok di area sekolah. Perilaku klien yang sering kali melanggar peraturan sekolah ini membuat pihak sekolah harus memanggil orang tua untuk datang ke sekolah. Perilaku buruk yang selalu dilakukan oleh klien ini alasannya karena klien yang sudah tidak memiliki motivasi untuk bersekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya. Keinginan klien yaitu ia ingin segera pergi dari rumah agar bisa hidup bebas dan ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri.

Tindakan klien yang sudah terlalu nekat yaitu terjadi pada taggal 27 Maret 2024, ia yang pamit kepada orang tuanya akan berangkat sekolah justru malah bolos sekolah dan melakukan perjalanan untuk pergi ke Bali. Rencana klien pergi ke Bali ini karena ia ingin bekerja dengan saudara jauhnya, inisial A. Klien meminta kepada A agar ia dapat diberikan pekerjaan dan bisa pergi dari rumah. Saudara jauh klien ini lah yang sudah memesankan tiket perjalanan klien menuju ke Bali. Sebelumnya, klien sering bercerita dan berkeluh kesah mengenai permasalahannya kepada A. Klien juga sudah merasa sangat dekat dan percaya kepada A.

5. Latar belakang sosial

Latar belakang sosial dari keluarga klien yang pertama yaitu dapat dilihat dari status sosial dan ekonominya. Pendapatan dalam keluarga klien yakni ia mempunyai pendapatan yang pas-pasan. Profesi dari ayah klien yaitu sebagai tukang ojek, sedangkan Ibunya setiap harinya hanya pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan dan berjualan makanan di rumahnya. Ibu klien ini cenderung lebih sering berada di rumah setiap harinya. Keluarga klien ini termasuk

dalam kelas sosial menengah kebawah, yang mana dapat dilihat dari penghasilan setiap harinya hanya pas-pasan. Sedikitnya penghasilan yang didapatkan oleh ayah klien ini kadang membuat ia merasa tertekan dan terkadang ayah klien ini melampiaskan rasa kesalnya kepada istrinya karena ekonomi yang pas-pasan. Ayah klien sering melakukan KDRT pada ibu klien, dan klien juga sering melihat kejadian KDRT ini.

Keluarga klien memiliki etnis suku jawa asli dan setiap harinya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa jawa. Keyakinan yang dianut oleh klien dan keluarganya yaitu beragama islam. Namun agama yang dianutnya ini tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat dari ayah klien yang sering bermabuk-mabukan dan pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Kemudian lingkungan tempat tinggal klien ini berada di perkotaan namun di lingkungan yang mana kondisi perumahannya ini memiliki jalan yang sempit, jarak antarrumah saling berdempetan, dan cenderung kumuh. Kondisi jalanan sekitar rumahnya juga naik turun karena memang daerahnya berada di atas.

Kemudian pola asuh yang diterapkan oleh orang tua klien yaitu mereka mengaku bahwa tidak pernah mengekang keinginan klien, tetapi masih tetap diawasi dan selalu diberikan nasihat ketika klien ini berbuat salah. Peran gender dalam keluarga klien ini yang berperan lebih besar yaitu cenderung pada bapak klien. Hubungan klien dengan orang tuanya yaitu klien mengaku bahwa ia lebih merasa dekat dengan Ibunya. Klien merasa kurang dekat dan kurang memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya.

Hubungan klien dengan teman-temannya baik, hal ini terlihat karena klien yang sering menghabiskan waktu bersama

dengan teman-temannya. Klien juga merasa bahwa ia merasa lebih nyaman ketika bersama dengan teman-temannya. Selain itu klien juga memiliki hubungan dekat dengan saudara jauhnya berinisial A. Klien ini selalu terbuka dengan A dan selalu menceritakan masalahnya kepada A. Klien juga meminta bantuan kepada A agar klien ini dapat diberikan pekerjaan. Namun pada kenyataannya, sosok A ini justru memiliki pekerjaan yang terpandang buruk yaitu bekerja sebagai pekerja seks komersial. Saudara jauh klien ini justru dapat memberikan pengaruh yang sangat buruk pada kehidupan klien.

b) Autoanamnesis

1. Fisik

   Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik, klien mempunyai anggota tubuh yang lengkap dan tidak ada kekurangan. Klien tumbuh sehat seperti remaja pada umumnya. Dari penampilan fisiknya, klien mampu merawat tubuhnya dengan baik.

2. Riwayat kesehatan mental

   Riwayat kesehatan mental yang terdapat dalam diri klien yaitu ia mengalami gangguan tingkah laku. Gangguan ini ia lakukan lebih dari satu kali dan selalu ia lakukan. Klien seringkali tidak jujur pada orang tuanya, sering berbohong, dan sering melanggar peraturan yang ada.

4. Gejala-Gejala Permasalahan

Gejala-gejala permasalahan yang dirasakan oleh klien yaitu ia yang mempunyai perasaan kecewa karena gagalnya rencana untuk pergi ke Bali dan kehilangan minat serta motivasi dalam bersekolah. Selain itu klien juga sering merasa frustasi dengan keadaan rumah dan kemudian mencari rasa ketenangan dan kenyamanan dari luar rumah. Klien juga merasa tidak dihargai dan tidak didengar oleh orang tua sehingga klien memilih untuk tidak terbuka kepada orang tuanya. Gejala selanjutnya yaitu gejala perilaku klien yang sering

membolos sekolah bersama dengan teman-temannya, memakai make up, dan merokok. Klien juga berteman dan bergaul dengan teman-teman yang justru memberikan pengaruh negatif pada klien. Klien memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Hubungan yang kurang baik ini terjadi karena ayah klien yang sering bertindak kasar, sering minum minuman keras, dan melakukan tindakan KDRT pada ibu klien. Dalam akademiknya, klien mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya. Nilai sekolah klien mengalami penurunan semenjak duduk di kelas 9, klien juga mulai kehilangan minat dalam belajar dan bersekolah. Tindakan klien yang nekat pergi ke Bali ini juga terjadi karena ia yang selalu bertindak tanpa berpikir panjang dan kurangnya kontrol diri dalam diri klien.

5. Diagnosis/ Kesimpulan Permasalahan

Berdasarkan hasil anamnesis yang sudah dilakukan, kesimpulan dari permasalahan yang dialami klien yaitu klien mengalami kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam DSM_IV_TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) termasuk dalam kelompok *conduct disorder* (gangguan tingkah laku). Gangguan ini memiliki gaya tingkah laku yang selalu menyimpang dari hak-hak dasar individu lain dan menyalahi norma susila (Badriyah et al., 2020). Linda De Clerg dalam Badriyah et al. (2020), menjelaskan bahwa *conduct disorder* mengarah pada gaya tingkah laku antisosial bertahan yang menyalahi hak-hak individu lain dan norma sosial. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan terjadi secara menetap pada diri individu. Gangguan tingkah laku ini perilakunya seperti melakukan tindakan agresi terhadap makhluk hidup lain, merusak barang atau benda milik individu lain, gemar melakukan perilaku curang, sering berbohong, mencuri, dan tidak menaati norma-norma yang sudah ditetapkan oleh masyarakat (Praptomojati, 2018).

Tindakan kenakalan remaja menurut Wenar dan Kerig (2006) ini dapat dikelompokkan dalam beberapa dimensi. Dimensinya yaitu *destructive* dan *nondestructive*. Dimensi *destructive* yaitu ketika individu melakukan tindakan

yang dapar melukai orang lain, tindakan yang kejam, dan menyerang individu lain. Sedangkan dimensi *nondestructive* yaitu ketika individu berperilaku menipu orang lain dan senang melanggar peraturan yang ada. Kenakalan remaja dapat dimulai dari tingkatan rendah (*mild*), sedang (*moderate*), dan tinggi (*severe*).

6. Dinamika Psikologis

Klien merupakan seorang remaja berusia 15 tahun yang sering melakukan perilaku yang buruk, seperti sering bolos sekolah, pernah merokok, sering memakai make up di sekolah, sering bermain hingga pulang larut malam, dan kejadian paling parah yaitu klien yang bolos sekolah untuk pergi ke Bali. Terdapat beberapa gejala yang dapat diamati dari perilaku klien yaitu ia yang sering bolos sekolah untuk pergi nongkrong di warung warmindo bersama dengan teman-temannya, pernah merokok bersama dengan temannya, dan klien yang tidak lagi tertarik untuk belajar dan bersekolah. Perilaku buruk yang dilakukan oleh klien tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosialnya.

Pengaruh dari lingkungan keluarga yaitu ketidakharmonisan dalam keluarga. Klien juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Pada saat di rumah, ayah klien ini sering melakukan KDRT pada ibu klien. Ayah klien sering merasa kesal karena adanya tekanan ekonomi. Ketika ayah klien ini merasa kesal pasti ia akan melampiaskan rasa kesal dan amarahnya kepada ibu klien dan kejadian ini pun dilihat oleh klien. Selain itu ayah klien juga sering minum minuman keras dan pulang ke rumah masih dalam keadaan mabuk. Ketidakharmonisan dalam keluarga klien ini membuat klien menjadi sosok yang tertutup dan tidak mau bercerita tentang masalahnya karena ia yang merasa bahwa dirinya tidak pernah didengar oleh orang tuanya. Kurangnya kelekatan klien pada orang tua membuatnya menjadi sosok yang tertutup. Menurut Santrock (2011), kelekatan merupakan sebuah jalinan ikatan secara emosional yang terdiri dari dua individu. Terbentuknya kelekatan yang aman ini dapat menjadi antisipasi agar tidak terjadi perilaku buruk. Selain itu adanya

kelekatan ini dapat membuat sang anak memiliki harga diri yang tinggi dan hubungan yang baik dengan teman seumurannya (Leon dalam Praptomojati, 2018).

Klien ini justru malah terbuka dan mau bercerita dengan teman dan saudara jauhnya. Teman-teman dan saudara jauh klien ini lah yang justru memberikan pengaruh kepada klien. Teman sekolah klien yang sering melakukan perilaku buruk inilah yang membuat klien menjadi terpengaruh. Saudara jauh klien ini juga memiliki latar belakang yang buruk karena pekerjaannya sebagai PSK. Keinginan klien untuk mencari kerja di Bali juga karena terpengaruh oleh saudara jauhnya.

Selain itu tindakan buruk yang sering dilakukan oleh klien karena ia yang merasa marah, frustasi, kecewa, dan tidak pernah didengar oleh orang tuanya. Klien juga sering merasa kesepian, kurang kasih sayang, dan kurang mendapat dukungan secara emosional dari ayah dan ibunya. Perasaan kesepian dan kurangnya dukungan emosional yang dirasakan oleh klien membuat ia kemudian mencari ketenangan dan kenyamanan dari teman dan saudara jauhnya. Klien meyakini bahwa tindakan-tindakan yang ia lakukan merupakan cara paling bagus supaya ia mendapatkan perhatian, dirinya bisa didengar, diterima, serta untuk menunjukkan bahwa ia mampu mengurus diri sendirinya secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Umur klien yang masih tergolong muda dan sedang memasuki tahap remaja dapat menjelaskan bahwa ia belum mampu memikirkan dan mengambil keputusan yang baik. Selain itu klien juga belum mampu berpikir panjang dan belum bisa memikirkan dampak apa yang akan ia dapatkan dari setiap tindakan yang ia lakukan.

Masa remaja merupakan masa terjadinya peralihan dari anak ke dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan secara sosial-emosional (Santrock, 2003). Monks dalam Karlina (2020) juga menjelaskan bahwa pada tahap remaja, kognisi akan mengalami perkembangan dan itu juga akan mempengaruhi perkembangan sosial. Hal ini dapat terlihat ketika remaja lebih suka untuk bermain dan berinteraksi bersama teman seumurannya. Dalam usia

remajanya, klien tentu saja sedang berada di fase mencari jati diri yang sebenarnya. Namun, pada saat proses mencari jati dirinya, ia kurang mendapat dukungan emosional dari orang tuanya dan justru salah pergaulan yang membuat ia melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Kartono (2010) yaitu adanya pertanda sakit secara sosial yang dialami oleh anak dan remaja yang mana penyebabnya dari bentuk pengabdian sosial, anak dan remaja ini akan melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi aturan.

Penyebab dari kenakalan remaja yaitu dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kenakalan remaja yang dialami oleh klien ini disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal (Kartono, 2010). Faktor internal yang membuat klien mengalami kenakalan remaja yaitu klien yang mengalami krisis identitas tentang siapa dirinya sebenarnya, klien juga memiliki kontrol diri yang rendah. sedangkah faktor ekstrenal yang mempengaruhi klien yaitu lingkungan keluarga yang kurang harmonis, hubungan klien dan ayahnya yang kurang baik, dan kurangnya dukungan emosional serta afeksi yang diberikan kepada klien. Selain itu lingkungan sekitar rumah dan pertemanan klien yang sering melakukan tindakan yang menyalahi aturan membuat klien ikut terpengaruh ke hal-hal yang buruk. Kemudian di sekolah pun klien berteman dengan teman yang sering membolos dan sering tidak menaati tata tertib sekolah.

Apabila dikaitkan dengan teori psikologi, kenakalan remaja ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa lingkungan dapat membentuk perilaku seseorang dan begitu juga sebaliknya. Konsep yang dijelaskan oleh Bandura ini disebut dengan determinisme resiprokal yang artinya semua yang terjadi antara dunia dan manusia itu saling memberikan pengaruh dan timbal balik. Kepribadian seseorang akan terbentuk dari lingkungan, tingkah laku, dan proses psikologi individu tersebut (Ansani & Samsir, 2022). Teori *social learning* ini menjelaskan bahwa individu itu belajar dengan tiga cara, yaitu melalui cara individu itu melihat dan mengamati sesuatu secara langsung, kemudian cara

yang kedua melalui pengalaman pribadi, dan yang terakhir melalui proses interaksi sosial. Proses pengamatan secara langsung ini yaitu terjadi pada saat seseorang ini mengamati segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu lain (Bandura & Walters, 1977). Kenakalan remaja yang dilakukan oleh klien ini merupakan hasil dari ia meniru tindakan yang selalu melanggar aturan yang dilakukan oleh ayahnya dan teman seumurannya. orang tua klien juga kurang memiliki sikap tegas dalam menyikapi tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini tentu saja membuat klien akan mengulangi tingkah lakunya.

Teori selanjutnya yang dapat menjelaskan mengenai kenakalan remaja yaitu teori psikososial Erik Erikson. Erikson merupakan seorang psikolog yang berasal dari jerman dan memiliki teori yang menjelaskan tentang tahapan perkembangan manusia. Tahapan perkembangan manusia ini terdiri dari delapan tahapan (Schlein, 2016). Delapan tahapan ini terdiri dari tahap *trust vs mistrust*, tahap *autonomy vs shame & doubt*, tahap *initiative vs guilt*, tahap *industry vs inferiority*, tahap *identity vs role confusion*, tahap *intimacy vs isolation*, tahap *generativity vs stagnation*, dan tahap yang terakhir yaitu tahap *integrity vs despair*. Kenakalan remaja yang dialami klien apabila dijelaskan melalui teori psikososial termasuk dalam tahap *identity vs role confusion*. Tahapan ini terjadi pada usia 12 sampai 18 tahun. Dalam tahapan ini, remaja akan mulai mencari jati dirinya. Pada kasus klien, ia ini salah bergaul dengan teman-teman yang selalu melakukan tindakan buruk, yang mana hal ini akan membuat ia mengalami krisis identitas (Kitchens & Abell, 2020). Selain itu kehadiran dan peran orang tua ini sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam pencarian jati diri agar sang anak ini tidak mengalami rasa bingung dan anak ini mempunyai acuan dalam hidupnya (Solobutina, 2020).

7. Terapi yang disarankan

Kasus yang dialami oleh klien ini dapat diberikan beberapa terapi, yaitu terapi keluarga dan terapi *Cognitive Behavior Therapy* (*CBT*). Terapi CBT merupakan salah satu bentuk terapi psikosial selain terapi keluarga,

keterampilan sosial, konseling suportif, dan rehabilitasi vocasional (Kaplan & Sadddock, dalam (Husniati & Pratikto, 2020). Penerapan terapi CBT ini akan menghubungkan dengan pola pikir dan tingkah laku manusia. Terapi CBT akan membantu klien agar ia mampu merubah cara pikirnya, cara ia berperasaan, bertingkah laku dengan lebih berfokus pada pentingnya peran otak untuk menganalisis cara berpikir. Penerapan terapi CBT ini nantinya akan membantu klien mampu mengubah pemikiran yang tidak benar menjadi lebih positif dan rasional, serta membantu klien agar memiliki kemampuan yang baik dalam mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan.

Selanjutnya, terapi yang dapat diberikan yaitu terapi keluarga. Terapi ini nantinya akan berlangsung selama enam sesi yang mana nantinya akan membantu adanya perubahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga. Nantinya, keluarga yang sebelumnya tertutup akan menjadi lebih terbuka, tidak mudah terjadi kesalahpahaman, dan lebih harmonis satu sama lain setelah diberikankannya terapi keluarga (Fauzi & Hayati, 2022). Penerapan terapi keluarga ini akan membantu untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dialami oleh seorang individu, mampu mengetahui tingkah laku yang dilakukan, ada gejala apa saja yang timbul, serta upaya untuk menyelesaikannya. Goldenberg (2008) menjelaskan bahwa terapi keluarga ini dilakukan ketika terdapat anggora keluarga yang memiliki permmasalahan. Dalam penerapan terapi diharapkan nantinya keluarga klien mampu memperbaiki dan merubah cara mereka berkomunikasi agar bisa saling terbuka satu sama lain dan nantinya orang tua klien mampu memberikan dukungan emosional pada klien.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(7), 3067–3080.

Badriyah, L., Sartini, N. T., & Zubaidah. (2020). Kehidupan Sosial Anak Dengan Penyandang Conduct Disorder. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , *1*(2), 102–112. https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/57

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.

Fauzi, Z., & Hayati, S. A. (2022). Family Therapy dalam Gangguan Emosi dan Kenakalan Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *4*(2), 275–281. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.164

Goldenberg, I. (2008). HERBERT GOLDENBERG. *Family Therapy: An Overview*.

Husniati, N., & Pratikto, H. (2020). Studi Kualitatif Cognitive Behaviour Therapy pada Penderita Skizofrenia Tak Terinci. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*, 93–104. http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy93

Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 no 1*(52), 147–158.

Kartono, K. (2010). Kenakalan remaja. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.

Kitchens, R., & Abell, S. (2020). Ego identity versus role confusion. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1254–1257.

Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.

Schlein, S. (2016). *The clinical Erik Erikson: A psychoanalytic method of*

engagement and activation. Routledge.

Solobutina, M. M. (2020). Ego identity of intellectually gifted and sport talented individuals in puberty and adolescence. *Образование и Саморазвитие*, *15*(1), 12–20.